



## TRANSFORMASI BUDAYA SEKOLAH MELALUI INTEGRASI NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PAI (STUDI KASUS SMA DAN SMK NEGERI 1 TANJUNG PURA)

**Fauzi Ahmad Syarif<sup>1(\*)</sup>, Ali Imran Sinaga<sup>2</sup>, Mohammad Al Farabi<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>123</sup>

fauziahmadsyarif04@gmail.com<sup>1</sup>, aliimransinaga@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, mohammadalfarabi@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

---

### Abstract

Received: 30 April 2025

Revised: 30 April 2025

Accepted: 30 April 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Transformasi Budaya Sekolah melalui Integrasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus studi multi kasus di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dan SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi berhasil diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di kedua sekolah. Guru-guru PAI memegang peranan penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral siswa, dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan karakteristik peserta didik. Di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, penerapan nilai akhlakul karimah lebih terfasilitasi melalui kegiatan keagamaan rutin, sementara di SMK Negeri 1 Tanjung Pura pendekatan dilakukan secara lebih kontekstual sesuai kebutuhan siswa vokasi. Perubahan budaya sekolah terlihat dalam peningkatan sikap sopan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kesadaran menjaga kebersihan, serta berkurangnya konflik antar siswa. Meski demikian, terdapat tantangan dalam proses integrasi ini, seperti pengaruh negatif media sosial, keterbatasan jam pelajaran PAI, kurangnya konsistensi keteladanan, dan minimnya keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran PAI memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya sekolah yang lebih religius dan berkarakter, dengan keberhasilan sangat bergantung pada keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta relevansi pendekatan terhadap kebutuhan siswa.

**Keywords:** Transformasi Budaya Sekolah; Nilai Akhlakul Karimah; PAI

(\*) Corresponding Author: Syarif, fauziahmadsyarif04@gmail.com

**How to Cite:** Syarif, F. A., Sinaga, A. I., & Farabi, M. A. (2025). TRANSFORMASI BUDAYA SEKOLAH MELALUI INTEGRASI NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PAI (STUDI KASUS SMA DAN SMK NEGERI 1 TANJUNG PURA). *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 693-706.

---

## INTRODUCTION

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi telah membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Globalisasi tidak hanya membuka akses terhadap berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membawa masuk berbagai budaya yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur

bangsa Indonesia. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai di kalangan generasi muda, seperti meningkatnya individualisme, materialisme, dan perilaku menyimpang lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Salah satu fenomena yang sering muncul di lingkungan sekolah adalah lemahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa (Nadia, 2022). Masih banyak ditemukan siswa yang kurang menghormati guru, tidak jujur dalam ujian, tidak disiplin dalam menaati aturan sekolah, hingga perilaku yang lebih serius, seperti perundungan atau kenakalan remaja (Hatta, 2018). Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran nilai-nilai moral dan agama di kelas dengan implementasinya dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya Islami yang melekat dalam diri siswa (Iman, 2019). Kenyataannya, pelaksanaan PAI di berbagai sekolah sering kali terjebak pada pendekatan kognitif semata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk internalisasi dan transformasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata siswa (Muhammin, 2012). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi PAI di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah menengah atas dan kejuruan, masih belum optimal. Banyak sekolah yang lebih memprioritaskan aspek kognitif dari pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya sekolah secara menyeluruh (Akmalia et al., 2023). Hal ini menyebabkan kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dan praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rusdiana, 2017).

Pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya berfokus pada pengajaran agama sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan holistik yang mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara seimbang, meliputi dimensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik (Lestari, 2021). Salah satu kunci keberhasilan pendidikan adalah transformasi budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa melalui penerapan nilai-nilai akhlakul karimah. Budaya sekolah yang sehat dapat memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan, kinerja guru, dan perkembangan siswa secara menyeluruh (Diajeng, 2021). Transformasi budaya sekolah yang Islami dapat menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Budaya sekolah Islami melibatkan berbagai aspek, termasuk pembiasaan perilaku baik, kepemimpinan yang berbasis nilai, dan integrasi kurikulum yang mendukung pembentukan karakter Islami (Pratama et al., 2019). Namun, transformasi budaya sekolah melalui nilai-nilai Islam tidak hanya bertumpu pada kurikulum semata, tetapi juga pada dukungan aspek-aspek lain, seperti proses belajar mengajar, kepemimpinan, manajemen sekolah, dan budaya sekolah (Suprapto 2008). Budaya sekolah yang efektif dapat memperbaiki mutu pendidikan dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, transformasi budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam harus melibatkan semua elemen pendidikan.

Sejalan dengan temuan (Abdurrahman, 2016), pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam pada siswa. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Ainiyah, 2013) bahwa PAI tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang luhur dan utuh. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tanjung Pura dan SMA Negeri 1 Tanjung Pura, terlihat beberapa permasalahan yang cukup signifikan terkait dengan karakter siswa dan budaya sekolah yang perlu segera ditangani, khususnya dalam hal disiplin, kejujuran, dan perilaku moral siswa. Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, salah satu masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya disiplin siswa, terutama terkait dengan ketepatan waktu. Banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah,

bahkan ada yang baru memasuki lingkungan sekolah setelah waktu yang telah ditentukan. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan, yang dapat berpengaruh pada keberhasilan mereka dalam dunia pendidikan dan kehidupan. Masalah ketidakdisiplinan ini tidak hanya terjadi di SMK, tetapi juga terlihat meskipun dalam porsi yang lebih kecil di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, di mana sejumlah siswa masih terlihat berada di luar area sekolah padahal waktu sudah menunjukkan jam pelajaran.

Selain itu, ada permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya, yakni kurangnya kejujuran di kalangan siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku tidak jujur, baik dalam ujian maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Perilaku berbohong ini mencerminkan adanya kekurangan dalam pembentukan karakter yang berintegritas dan memiliki moral yang baik. Kejujuran merupakan nilai dasar dalam pendidikan, dan apabila nilai ini tidak ditanamkan dengan baik, maka akan berdampak negatif pada perkembangan karakter siswa serta pada masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, mengatasi masalah kejujuran ini menjadi hal yang sangat mendesak agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas yang tinggi. Selain kejujuran, ditemukan pula masalah terkait perilaku kasar yang masih terjadi di kalangan siswa. Seringkali siswa menggunakan bahasa yang kasar baik terhadap teman-temannya maupun kepada guru. Bahasa yang tidak sopan ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya etika dalam berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Meskipun masalah ini tidak terjadi pada seluruh siswa, namun cukup menjadi perhatian karena dapat merusak hubungan yang harmonis antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Perilaku kasar ini juga mengindikasikan kurangnya pembentukan karakter moral yang baik yang seharusnya diberikan oleh lembaga pendidikan.

Di tengah berbagai permasalahan yang ada, terdapat satu nilai positif yang sangat mencolok, yaitu nilai toleransi yang terjalin dengan baik di kedua sekolah tersebut. Meskipun ada keberagaman budaya dan agama yang sangat terlihat, baik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura maupun di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, tidak pernah terjadi konflik yang berarti. Siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya hidup berdampingan dengan saling menghormati. Mereka mampu menjaga hubungan yang harmonis dan tidak ada ketegangan yang berarti yang terjadi, meskipun keberagaman itu sangat nyata. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah telah berhasil diterima dan diterapkan dengan baik oleh mayoritas siswa. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya toleransi dapat terbentuk di sekolah meskipun ada perbedaan latar belakang di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat menciptakan suasana yang lebih damai dan kondusif untuk pembelajaran.

Namun, meskipun ada aspek positif dalam hal toleransi, permasalahan disiplin, kejujuran, dan perilaku kasar yang masih ada di kalangan siswa menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan transformasi budaya sekolah yang lebih mendalam. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran di kedua sekolah ini. Nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan etika yang baik dalam berkomunikasi, dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat dan berbudi pekerti luhur. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang penting dalam menghadapi tantangan hidup di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Dengan demikian, transformasi budaya sekolah melalui penguatan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di sekolah. Hal ini bukan hanya akan memperbaiki karakter dan perilaku siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan

yang lebih positif dan mendukung pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang tinggi.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis kualitatif. Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang dianalisis umumnya bersifat deskriptif dan naratif, seperti hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, maupun interaksi sosial yang terekam. Analisis data kualitatif tidak dilakukan secara linier, melainkan bersifat siklikal atau spiral. Ini berarti bahwa proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data dapat berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini data berasal dari beberapa sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari pengumpul data yaitu Kepala Sekolah, Dewan Guru PAI, Dewan Guru BK, Pembina Rohis. Data atau informasi ini juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi.

Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1984). Teknik pengujian keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Menurut (Moleong, 2018) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memenfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan data dari sumber data penelitian. Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk cross check terhadap apa yang dikatakan sumber (Sugiyono, 2013).

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

#### 1. Penerapan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI a. SMA Negeri 1 Tanjung Pura

Wawancara dengan kepala sekolah menjadi titik awal yang penting untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai arah kebijakan, visi, dan komitmen lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama. Berikut kutipan pernyataan dari Kepala Sekolah:

"Di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, kami menekankan bahwa pendidikan itu tidak hanya soal akademik, tetapi juga bagaimana membentuk karakter siswa yang berakhlak. Nilai-nilai Akhlakul Karimah kami tanamkan lewat berbagai program, termasuk dalam pembelajaran PAI. Kami mendukung penuh guru-guru PAI dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bukan hanya teori teori ibadah atau menghafal ayat, tetapi juga bagaimana, maeri fiqh itu

diterapkan dalam pengamalan ibadah dan ayat itu bisa diimplementasikan dalam perilaku siswa sehari-hari. Keteladanan guru, pembiasaan salam, senyum, dan sapa, serta budaya disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian dari iklim sekolah yang kami bangun”.

Dalam praktik di lapangan, guru PAI berperan besar dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Sebagaimana penjelasan beliau berikut ini:

“Saya mencoba membawa materi agama lebih dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, saya minta mereka menceritakan pengalaman jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga membiasakan adab dalam kelas: memberi salam, mendengarkan dengan sopan, dan tidak menyela pembicaraan. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, sabar, dan rendah hati, kami praktikkan melalui proyek sosial kecil yang mereka rancang sendiri”.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman nyata digunakan sebagai strategi penguatan nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini diakui oleh Ibu Rw, salah satu guru mata pelajaran lain, yang menyampaikan:

“Kami sebagai guru lain juga mendukung pembentukan karakter ini. Misalnya, ketika saya mengajar Bahasa Indonesia, saya tetap menekankan adab berbicara, sopan santun, dan tanggung jawab terhadap tugas. Itu bagian dari nilai Islam juga. Jadi seluruh guru harus satu visi dalam membentuk akhlak siswa”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dilakukan secara kolaboratif dan sistemik. Penerapan nilai-nilai seperti salam, senyum, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan empati tidak hanya terbatas dalam ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah. Ini mencerminkan kesinambungan antara pembelajaran formal dan pembentukan karakter melalui hidden curriculum.

#### b. SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura telah dirancang sedemikian rupa agar mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penguatan karakter melalui pembelajaran PAI, sebagaimana ungkapan beliau berikut:

“Kami sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter, khususnya melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai akhlakul karimah menjadi prioritas utama dalam membina siswa agar tidak hanya unggul dalam keterampilan vokasional, tetapi juga berkepribadian baik. Pembelajaran PAI di sekolah ini diarahkan untuk membentuk siswa yang jujur, disiplin, serta menghargai sesama. Guru-guru PAI kita aktif memberikan pembinaan karakter baik di dalam maupun luar kelas, termasuk melalui kegiatan keagamaan mingguan seperti kultum dan salat berjamaah”.

Dari sisi pelaksana di kelas, Ibu NKS, salah satu guru PAI, menyampaikan bahwa:

“Dalam setiap pembelajaran, kami tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral. Misalnya saat membahas materi tentang Rasulullah SAW, kami menekankan keteladanan beliau dalam berkata jujur, menyayangi sesama, dan rendah hati. Bahkan saat proses pembelajaran daring pun, kami tetap menanamkan pentingnya etika digital sebagai bentuk akhlakul karimah. Pembinaan ini juga kami lanjutkan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan keagamaan sekolah”.

Guru PAI lainnya, Bapak RN, juga mengungkapkan bahwa: “Penerapan nilai akhlakul karimah kami lakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai. Kami mulai dari hal kecil, seperti membiasakan siswa mengucap salam, menjaga kebersihan kelas, dan tidak berkata kasar. Selain itu, kami sering mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang sedang mereka hadapi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah, agar nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi teori tetapi bisa diterapkan langsung”.

Dari seluruh temuan tersebut, terlihat bahwa penerapan nilai-nilai akhlakul karimah di SMK Negeri 1 Tanjung Pura berjalan secara menyeluruh dan didukung oleh seluruh elemen sekolah. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, sopan santun, dan saling menghargai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan suasana lingkungan yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengantar ilmu keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang holistik dan menyentuh aspek spiritual serta sosial peserta didik.

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran

### a. SMA Negeri 1 Tanjung Pura

Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dalam mengintegrasikan nilai-nilai Akhlakul Karimah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi dimulai sejak proses perencanaan pembelajaran.

“Kalau saya pribadi, sebelum masuk mengajar, pasti saya mulai dari perencanaan yang matang. Di RPP itu saya sisipkan tujuan yang bukan hanya tentang pengetahuan saja, tapi juga sikap. Misalnya, kalau lagi bahas materi kejujuran atau amanah, saya arahkan juga bagaimana nanti siswa bisa menerapkan itu di kehidupan mereka. Jadi saya pastikan dari awal pembelajaran PAI itu harus menyentuh hati, bukan hanya mengisi kepala”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AF, guru PAI di sekolah tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya selalu mulai pelajaran dengan doa, ajak siswa saling sapa dan senyum dulu. Itu bagian dari membangun suasana

akhlakul karimah. Terus saat menyampaikan materi, saya enggak cuma jelaskan teorinya saja, tapi saya ceritakan kisah-kisah Nabi, sahabat, atau kisah nyata yang menyentuh. Supaya siswa itu terinspirasi, bukan cuma tahu. Saya juga usahakan jadi contoh langsung, entah dari cara bicara, cara mendengar, atau sikap di kelas”.

Adapun dalam tahap evaluasi, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum juga memaparkan bahwa:

“Untuk evaluasi, saya tidak hanya lihat dari nilai ujian. Tapi saya perhatikan sikap mereka di kelas, bagaimana mereka menghargai teman, tanggung jawab sama tugas, atau apakah ada perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Kadang saya catat di jurnal pribadi saya, dan kalau perlu, saya komunikasi juga sama wali kelas atau orang tua”.

Penerapan nilai-nilai akhlakul karimah menjadi bagian dari budaya sekolah dan aktivitas di luar kelas. Guru PAI terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pembacaan yasin bersama, peringatan hari besar Islam, shalat Dzuhur berjamaah, dan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan berbagi takjil di bulan Ramadan. Berikut petikan wawancaranya:

“Saya nggak mau nilai akhlak itu cuma selesai di ruang kelas. Jadi saya libatkan siswa di kegiatan keagamaan seperti shalat Dzuhur Berjamaah, baca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Misalnya kami pernah adakan aksi berbagi makanan atau bantu bersih-bersih masjid. Di situ siswa bisa praktik langsung apa itu adab, peduli, dan tanggung jawab. Saya juga pantau mereka di luar jam pelajaran”.

Dari uraian hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memainkan peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Peran ini terlihat tidak hanya dalam ranah pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam pembinaan karakter siswa di berbagai lini kehidupan sekolah.

#### b. SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, ditemukan bahwa guru-guru PAI aktif merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia. Wawancara dengan Ibu NKS mengungkapkan bahwa:

“Kalau kami sebagai guru PAI, dalam merancang pembelajaran itu memang selalu kami sisipkan nilai-nilai akhlakul karimah. Misalnya waktu menyusun RPP, saya pikirkan bagaimana anak-anak bukan cuma paham ayatnya saja, tapi juga bisa menerapkan. Jadi nggak cuma hafal, tapi juga tahu kapan dan bagaimana harus jujur, bertanggung jawab, atau hormat sama orang tua dan guru. Pembelajarannya kita buat lebih kontekstual, nyambung sama kehidupan sehari-hari mereka”.

Menurut Bapak RN, harus ada strategi yang digunakan untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kondisi yang sedang dihadapi siswa, diantaranya:

"Saya biasanya suka pakai cerita Nabi atau kisah-kisah sahabat supaya anak-anak bisa ambil pelajaran akhlaknya. Kadang saya ajak diskusi juga, misalnya kalau mereka lagi ribut soal pertemanan atau medsos, saya arahkan biar mereka mikir, 'Apa sikap yang baik menurut Islam?' Jadi pembelajaran itu nggak kaku, tapi hidup dan bisa dirasakan manfaatnya".

Ia menambahkan,

"Kadang saya kasih penilaian tambahan buat anak yang menunjukkan perilaku baik secara konsisten. Misalnya ada anak yang suka bantu temannya belajar, atau yang inisiatif ngingetin salat. Itu bagian dari akhlak juga, dan layak diapresiasi".

Integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran membawa dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh temuan bahwa penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi sebagian besar siswa, namun tidak sepenuhnya berpengaruh signifikan terhadap semua peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura berperan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah melalui seluruh tahap pembelajaran. Peran ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga turut membentuk karakter siswa secara utuh sebagai insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. Perubahan yang Terjadi Dalam Budaya Sekolah Di SMA Negeri 1 Tanjung Pura Dan SMK Negeri 1 Tanjung Pura Sebagai Dampak Dari Integrasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Pembelajaran PAI
  - a. SMA Negeri 1 Tanjung Pura

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, menuturkan bahwa sekolah bukan hanya berfokus pada akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui budaya salam, senyum, dan sapa, keteladanan guru, serta pembiasaan tanggung jawab dan kedisiplinan. Budaya ini mulai melekat dalam keseharian siswa, terutama pada saat kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, maupun dalam interaksi siswa dengan guru dan sesama. Selain itu, guru PAI seperti Bapak AF, juga menyampaikan bahwa:

"Kami berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak lewat berbagai metode, mulai dari ceramah, diskusi, bahkan bermain peran. Tapi memang tidak semua siswa langsung berubah. Ada yang langsung menangkap dan mulai memperbaiki sikapnya, tapi ada juga yang sekadar ikut-ikutan saja. Misalnya, kami sering tekankan soal berkata jujur, tapi tetap saja ada yang mencontek atau menyembunyikan kesalahan".

Beliau juga menambahkan bahwa keteladanan guru sangat berperan dalam hal ini:

“Anak-anak itu sebenarnya lebih banyak melihat daripada mendengar. Kalau guru rajin memberi salam, menyapa, atau datang tepat waktu, mereka ikut. Tapi kalau guru sendiri tidak menunjukkan akhlak yang baik, susah untuk mereka tiru. Jadi kami sendiri juga terus berbenah”.

Ibu RI, guru lainnya, juga mengakui bahwa perubahan budaya sekolah mulai terlihat, meski belum menyeluruh:

“Memang sekarang sudah mulai ada perubahan. Dulu anak-anak jarang menyapa guru, sekarang sudah mulai terbiasa, meskipun masih ada yang cuek. Yang dulu suka buang sampah sembarangan, sekarang lebih sadar karena kita kaitkan dengan nilai kebersihan dalam Islam. Tapi ya, masih ada juga siswa yang belum berubah. Kami paham, membentuk karakter itu butuh proses, dan sekolah saja tidak cukup. Harus ada sinergi dengan keluarga dan masyarakat”.

Menurut Bapak AK, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memaparkan bahwa:

“Nilai-nilai akhlak tidak bisa ditanamkan lewat pelajaran semata. Harus jadi budaya. Kami coba bangun iklim sekolah yang religius tapi tetap ramah. Kami integrasikan juga dalam kurikulum non-PAI, misalnya guru Matematika mengaitkan soal disiplin dan kejujuran. Tapi faktanya, pengaruh lingkungan luar kadang lebih besar dari sekolah. Jadi meskipun sekolah sudah optimal, hasilnya bisa saja tidak signifikan kalau tidak didukung dari luar”.

Dari wawancara di atas, maka integrasi nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tanjung Pura telah menciptakan perubahan budaya sekolah yang cukup signifikan, khususnya dalam pembiasaan adab, sikap saling menghormati, dan spiritualitas. Namun demikian, perubahan ini tidak seragam dan menghadapi tantangan serius pasca-pandemi, terutama akibat pengaruh media digital, minimnya kontrol dari lingkungan keluarga, serta budaya teknologi yang mengaburkan nilai-nilai keteladanan.

### b. SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Integrasi nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dilakukan pada aspek materi pembelajaran, namun juga melalui keteladanan guru, penanaman nilai dalam interaksi keseharian, serta pembiasaan akhlak baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu guru PAI, ibu NKS, menyampaikan bahwa:

“Kalau kita bandingkan sama anak-anak sebelum pandemi, beda banget. Dulu masih ada rasa segan, anak-anak lebih patuh. Sekarang banyak yang merasa semua bisa dicari di internet, jadi kadang anggap remeh pelajaran, apalagi adab. Tapi ya kita terus usahakan, dengan pendekatan yang lebih

dekat, lebih personal, kita tanamkan akhlak lewat contoh dan dialog”.

Sementara itu, Bapak RN, menambahkan bahwa:

“Saya sering ajak siswa refleksi, kita ngobrol di luar jam pelajaran juga. Mereka sebenarnya bisa berubah, cuma butuh waktu dan contoh nyata. Apalagi banyak dari mereka kehilangan ritme selama pandemi. Kita bantu mereka membangun ulang nilai-nilai itu”.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Ss, menguatkan bahwa: “Kami dorong para guru, khususnya guru PAI, agar tidak hanya fokus ke target materi, tapi juga menanamkan nilai. Tapi memang realitasnya tidak semua siswa bisa langsung berubah. Ada yang butuh waktu panjang, ada juga yang memang masih sulit dibina karena latar belakang keluarga atau lingkungan luar sekolah”.

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran PAI telah membawa dampak positif, terutama bagi siswa yang terbuka dan memiliki lingkungan yang mendukung. Namun, perubahan budaya sekolah secara menyeluruh masih membutuhkan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan, karena tantangan moral yang dihadapi siswa saat ini lebih kompleks, salah satunya akibat kesenjangan karakter pasca pandemi. Meskipun upaya sudah dilakukan secara struktural maupun kultural, seperti melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan salam, kerja bakti, dan mentoring keagamaan, perubahan budaya sekolah masih berjalan secara bertahap dan belum merata. Masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang hormat pada guru, dan kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk terus melanjutkan proses pembinaan karakter melalui pendekatan yang lebih kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat.

4. Tantangan yang Dihadapi Sekolah dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI dan Kehidupan Sekolah Secara Keseluruhan

a. SMA Negeri 1 Tanjung Pura

Dalam proses pelaksanaannya, pihak sekolah menghadapi sejumlah tantangan yang tidak ringan, baik dari aspek internal maupun eksternal, Bapak MY menyampaikan bahwa:

“Kita di sekolah ini terus berupaya menanamkan akhlak mulia kepada siswa, tetapi kadang ketika mereka pulang, mereka kembali melihat contoh yang bertolak belakang di lingkungan rumah atau sosial media. Itu jadi tantangan tersendiri”.

Senada dengan itu, Waka Kurikulum, Bapak AK, menjelaskan bahwa: “Anak-anak sekarang lebih percaya pada YouTube atau TikTok dibandingkan nasihat guru. Bahkan ketika kita beri contoh atau nasihat, mereka malah membandingkan dengan apa yang viral di medsos”.

Sementara itu, Ibu RI mengatakan:

“Ada siswa yang saat pelajaran PAI sangat sopan dan santun, tapi saat di luar kelas malah jadi pengganggu teman atau bicara kasar. Artinya, pemahaman akhlak belum menyatu dalam karakter mereka, masih sebatas wacana”.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Akhlakul Karimah di SMA Negeri 1 Tanjung Pura sangat kompleks. Tantangan tersebut meliputi pengaruh negatif media sosial, minimnya peran keluarga, kesenjangan antara teori dan praktik, tekanan sosial sebaya, serta keterbatasan waktu dan ruang bagi guru PAI untuk menyentuh seluruh aspek karakter siswa secara mendalam. Maka, upaya membentuk budaya sekolah yang religius dan berakhlak perlu dilakukan secara sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Salah satu tantangan paling dominan adalah degradasi moral siswa yang signifikan pasca-Covid-19. Masa pandemi yang menyebabkan pembelajaran daring berkepanjangan telah membuat banyak siswa kehilangan rutinitas dan pembiasaan positif yang selama ini dilakukan di sekolah. Ketika mereka kembali ke lingkungan sekolah, banyak nilai-nilai kedisiplinan, tata krama, sopan santun, dan tanggung jawab yang telah memudar. Guru PAI, Ibu NKS, menjelaskan bahwa:

“Setelah pandemi, akhlak anak-anak seperti mulai dari nol. Yang dulunya suka salim sama guru, sekarang malah cuek. Banyak juga yang berani membantah guru secara langsung. Ini jadi tantangan besar bagi kami para guru PAI”.

Bapak RN menambahkan:

“Anak-anak sekarang banyak meniru gaya hidup selebgram. Nilai akhlak seperti jujur, rendah hati, dan sopan santun itu dianggap kuno. Mereka lebih bangga bisa viral daripada menjadi pribadi yang baik menurut agama”.

Menurut Waka Kurikulum, Bapak Ss:

“Kami sering temukan kasus anak yang bermasalah di sekolah, tetapi orang tuanya malah menyalahkan sekolah. Padahal di rumah mereka kurang diawasi. Dukungan orang tua dalam menguatkan akhlak anak-anak ini sangat minim”.

Salah satu tantangan internal adalah kurangnya keteladanan yang konsisten dari seluruh warga sekolah. Nilai-nilai akhlakul karimah tidak cukup ditanamkan hanya melalui materi pelajaran di kelas. Namun, waktu pembelajaran PAI yang terbatas, ditambah dengan padatnya jadwal mata pelajaran produktif di SMK, membuat guru PAI kesulitan mengembangkan program pembiasaan dan penguatan karakter secara menyeluruh. Hasil wawancara dan observasi di lapangan, memberi simpulan bahwa tantangan utama dalam integrasi nilai akhlakul karimah di SMK Negeri 1 Tanjung Pura mencakup faktor internal siswa, pengaruh eksternal seperti media dan lingkungan, keterbatasan struktural sekolah, kurangnya dukungan orang tua, serta belum meratanya keteladanan dari seluruh unsur sekolah. Meski demikian, pihak sekolah dan guru PAI terus berupaya melakukan pendekatan-pendekatan kreatif dan berkelanjutan untuk

mengatasi tantangan ini, baik melalui metode pembelajaran yang kontekstual, pembiasaan akhlak, serta pembinaan karakter secara kolaboratif.

### **Discussion**

Penerapan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dan SMK Negeri 1 Tanjung Pura menunjukkan kesamaan dalam visi, namun berbeda dalam pendekatan pelaksanaannya. Di kedua sekolah tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada penanaman sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Hal ini dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penguatan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Namun demikian, karakteristik satuan pendidikan memberikan perbedaan dalam cara pendekatan: SMA lebih menekankan pada aspek reflektif dan akademik, sedangkan SMK lebih fokus pada aspek aplikatif dan etika kerja. Dalam konteks budaya sekolah, Suprapto (2008) menyatakan bahwa budaya sekolah yang kondusif dan religius memberikan kontribusi besar terhadap mutu pendidikan agama. Di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, budaya akademik yang didukung dengan nilai-nilai religius menjadikan pembelajaran PAI sebagai wahana internalisasi nilai secara konseptual. Sementara itu, SMK Negeri 1 Tanjung Pura menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui simulasi dunia kerja, praktik lapangan, serta penguatan etika profesional yang berlandaskan nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memengaruhi cara nilai-nilai agama diterapkan, dan sesuai dengan pandangan (Suprapto, 2008) bahwa motivasi belajar serta lingkungan sosial memiliki dampak besar terhadap efektivitas pendidikan agama.

Selanjutnya, menurut Dahirin (2024) dan Hidayati et al. (2022), integrasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik melalui pembelajaran PAI hanya akan efektif apabila dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan melalui proses internalisasi dan pembiasaan. Dalam praktiknya, kedua sekolah telah menerapkan berbagai upaya integratif, seperti pembiasaan adab sehari-hari, dan lainnya. Secara umum, berdasarkan temuan di kedua sekolah, nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan saling menghormati mulai terlihat kembali dalam rutinitas sekolah, meskipun belum merata di seluruh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya sekolah bukanlah proses instan, melainkan suatu institutionalization atau pelembagaan nilai yang memerlukan waktu dan konsistensi, sebagaimana ditegaskan oleh (Salabi, 2022) dalam studi mereka mengenai pelembagaan substansi budaya organisasi dalam kerangka learning organization. Sekolah sebagai organisasi pembelajar harus mampu menanamkan nilai-nilai inti secara berkelanjutan agar menjadi budaya bersama.

### **CONCLUSION**

Penerapan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI baik di SMA maupun SMK Negeri 1 Tanjung Pura telah diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Guru-guru PAI di kedua sekolah menyisipkan nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi ke dalam materi ajar dan interaksi sehari-hari. Di SMA, penerapan ini lebih banyak didukung oleh kebiasaan kolektif seperti shalat berjamaah dan kegiatan tadarus yang berjalan lebih rutin. Di SMK, meskipun tantangannya berbeda, guru tetap menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan materi akhlak agar dekat dengan realita kehidupan siswa yang cenderung lebih praktis. Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Akhlakul Karimah di kedua sekolah menunjukkan peran penting sebagai

pembina karakter dan penanam nilai moral. Mereka berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing. Di SMA dan SMK, guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa masing-masing. Guru di SMA cenderung menguatkan pembiasaan spiritual, sementara guru di SMK lebih aktif membangun komunikasi personal dan memberi nasihat-nasihat yang kontekstual dengan dunia kerja dan keseharian siswa vokasi.

Perubahan budaya sekolah sebagai dampak integrasi nilai akhlakul karimah pada kedua sekolah mengalami perubahan positif, meskipun dalam bentuk dan tingkat yang berbeda. Di SMA, terlihat peningkatan sikap sopan siswa terhadap guru, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan dan saling menghargai. Di SMK, terdapat perubahan perilaku pada sebagian siswa seperti berkurangnya konflik, munculnya rasa tanggung jawab dalam kegiatan praktik, serta meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak baik di dunia kerja nanti. Perubahan ini menjadi cermin bahwa integrasi nilai akhlakul karimah mulai berpengaruh pada iklim sekolah secara bertahap. Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai Akhlakul Karimah oleh kedua sekolah dan relatif seimbang. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran PAI dapat membawa perubahan positif dalam budaya sekolah, baik di SMA maupun SMK. Keberhasilan integrasi ini sangat dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan sekolah, serta pendekatan yang relevan dengan karakter siswa. Walaupun tantangan tetap ada, baik SMA maupun SMK memiliki komitmen yang sama kuat dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

## REFERENCES

- Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education in Islamic Boarding School-Based SMA Amanah. *Journal of Education and Practice*, 7(4), 128–134.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Akmalia, R., Nst, W. N., & Siahaan, A. (2023). *Pengaruh Efeksi Diri, Budaya Organisasi, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Batubara* [Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan]. <https://doi.org/http://repository.uinsu.ac.id/21297/>
- Dahirin, R. (2024). Integrasi Nilai-nilai keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 764–765.
- Diajeng, R. F. D. P. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Sekolah Untuk Membangun Karakter Peserta Didik di MI Masyariqul Anwar 7 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hatta, M. (2018). Tindakan perundungan (bullying) dalam dunia pendidikan ditinjau berdasarkan hukum pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- Hidayati, S., Rahmi, W., & Yasri, A. (2022). Pola Perilaku Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SMAN 8 MEDAN. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(2), 104–108. <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/28>
- Iman, M. F. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Lestari, P. (2021). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Karakter

- Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Purworejo. *Quality*, 9(2), 293–310. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/quality.v9i2.12615>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nadia, V. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas IX MTs Darul Ma’arif Cipondoh Tangerang*. UNUSIA.
- Pratama, S., Siraj, A., & T, M. Y. (2019). Pengaruh budaya religius dan self regulated terhadap perilaku keagamaan siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 331–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.509>
- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2), 97–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.978>
- Salabi, P. (2022). Studi tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi dalam Konsep Learning Organization. *Journal Reflektika*, 17(1), 63–94.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprapto. (2008). *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan: Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam*. Pena Citasatria.